

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Perusahaan barang konsumsi pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sesuai dengan meningkatnya jumlah masyarakat di Indonesia. Permintaan atas sektor barang konsumsi kerap cukup tinggi meskipun keadaan perekonomian Negara Indonesia sedang terpuruk dikarenakan barang konsumsi terutama produk makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia selain pakaian dan tempat tinggal. Oleh karena itu, perusahaan barang konsumsi tetap bertahan hidup dan berupaya untuk terus memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.

Perusahaan barang konsumsi pada saat ini banyak menarik minat para pelaku bisnis untuk ikut serta terjun ke bisnis ini. Banyak perusahaan sektor barang konsumsi saling bersaing untuk memajukan usahanya. Persaingan ketat juga dihadapi perusahaan di Indonesia mengakibatkan perusahaan barang konsumsi harus melakukan segala cara untuk terus tumbuh dan berkembang serta membutuhkan dana cukup besar untuk kegiatan usahanya. Kondisi ini mendorong perusahaan di Indonesia untuk mencari sumber pembiayaan yang dapat menyediakan dana dengan jumlah cukup besar dan dana ini akan digunakan untuk peningkatan produksi serta kegiatan perusahaan operasional lainnya sehingga perusahaan memilih untuk memasuki pasar modal sebagai salah satu alternatif sumber dana terbaik selain dari perbankan. Di pasar modal perusahaan barang konsumsi melakukan penjualan saham perusahaannya.

Harga saham yang telah beredar di pasar modal akan berubah - ubah seiring berjalannya waktu ke waktu. Harga saham dapat berubah naik turun dalam hitungan waktu cukup cepat. Hal ini tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham yang ada di pasar modal. Harga saham mencerminkan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan yang baik maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor di Indonesia. Salah satu cara dalam menilai perusahaan yang berpengaruh pada harga saham, maka investor dapat melakukan pengukuran terhadap *Return on Asset*, *Return on Equity* dan *Earning Per Share*.

*Return on Assets* digunakan sebagai suatu alat ukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan total aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. *Return on Assets* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, maka

dengan adanya kinerja perusahaan yang baik, investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya berupa surat berharga atau saham di perusahaan tersebut. Investor selalu memandang perusahaan memiliki prospek bagus di masa mendatang jika harga saham perusahaan bisa tinggi di mana laba yang dihasilkan perusahaan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Apabila permintaan saham banyak, maka harga saham akan meningkat.

*Return on equity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak berdasarkan modal sendiri. *Return on equity* juga berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai *Return on equity* maka semakin baik nilai kinerja perusahaan sehingga harga saham semakin tinggi pula. Laba perusahaan diharapkan setiap periode mengalami peningkatan, sehingga estimasi laba diketahui

*Earning Per Share* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam pencapaian keuntungan bagi para pemegang saham. Laba yang dihasilkan untuk tiap lembar sahamnya akan diberikan kepada investor yang memiliki per lembar sahamnya. Oleh karena itu, dengan mengetahui *Earning Per Share* suatu perusahaan maka investor dapat menilai potensi pendapatan yang diterimanya dengan melakukan pembelian atas saham perusahaan.

**Tabel I.1**

**Total Aktiva, Ekuitas, Laba Bersih Setelah Pajak Dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018**

No	Kode Emiten	Tahun	Total aktiva	Ekuitas	Laba Bersih Setelah Pajak	Harga Saham
1	ICBP	2014	25.029.488.000.000	14.584.301.000.000	2.574.172.000.000	13.100
		2015	26.560.624.000.000	16.386.911.000.000	2.923.148.000.000	13.475
		2016	28.901.948.000.000	18.500.823.000.000	3.631.301.000.000	8.575
		2017	31.619.514.000.000	20.324.330.000.000	3.543.173.000.000	8.900
		2018	34.367.153.000.000	22.707.150.000.000	4.658.781.000.000	10.450
2	STTP	2014	1.700.204.093.895	815.510.869.260	123.635.526.965	2.880
		2015	1.919.568.037.170	1.008.809.438.257	185.705.201.171	3.015
		2016	2.337.207.195.055	1.168.512.137.670	174.176.717.866	3.190
		2017	2.342.432.443.196	1.384.772.068.360	216.024.079.834	4.360
		2018	2.631.189.810.030	1.646.387.946.952	255.088.886.019	3.750
3	DLTA	2014	997.443.167.000	760.396.104.000	288.499.375.000	390.000
		2015	1.038.321.916.000	849.621.481.000	192.045.199.000	5.200
		2016	1.197.796.650.000	1.012.374.008.000	254.509.268.000	5.000
		2017	1.340.842.765.000	1.144.645.393.000	279.772.635.000	4.590
		2018	1.523.517.170.000	1.284.163.814.000	338.129.985.000	5.500

Berdasarkan data fenomena menunjukkan bahwa PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yang memiliki total aktiva di tahun 2015 sebesar Rp 26.560.624.000.000 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014 yang dapat meningkatkan harga saham di tahun 2015 sebesar Rp 13.475 dibandingkan tahun 2014. Hal ini sesuai dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan dalam meningkatkan harga saham.

PT. Siantar Top Tbk memiliki ekuitas di tahun 2016 sebesar Rp 1.168.512.137.670 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 yang dapat meningkatkan harga saham di tahun 2016 sebesar Rp 3.190 dibandingkan tahun 2015. Hal ini tidak sesuai karena dengan semakin tinggi *Return on Equity*, tentunya mengakibatkan harga saham juga tinggi.

PT. Delta Djakarta Tbk memiliki laba bersih setelah pajak di tahun 2018 sebesar Rp 338.129.985.000 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 yang dapat meningkatkan harga saham di tahun 2018 sebesar Rp 5.500 dibandingkan tahun 2017. Hal ini tidak sesuai dengan semakin tinggi *Earning Per Share*, maka harga saham cenderung naik.

Dari pendahuluan yang telah ada sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## **I.2 TINJAUAN PUSTAKA**

### **I.2.1 Teori Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Harga Saham**

Murhadi (2013:64) mendefinisikan bahwa, *Return on Assets* adalah seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset perusahaan. Sedangkan harga saham menurut Egam, Ilat dan Pangerapan (2017:107), harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal.

Nugroho, Ika dan Wardiyani (2015:52) menyatakan, meningkatnya profitabilitas perusahaan dapat meningkatkan harga saham secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan per lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham.

Nur'aidawati (2018:75) menyatakan, semakin tinggi *Return on Asset* akan berdampak pada harga saham di pasar modal juga akan semakin tinggi sehingga *Return on Asset* akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Fauza dan Mustanda (2016:8020) menyatakan, semakin tinggi *Return on Asset* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba besar maka semakin harga saham dapat naik.

H<sub>1</sub> : *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **I.2.2 Teori Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Harga Saham**

Fahmi (2014:82) mendefinisikan bahwa, *Return on Equity* adalah sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Alipudin dan Oktaviani (2016:8) menyatakan, semakin tinggi *Return on Equity*, maka harga saham akan naik seiring dengan bertambahnya permintaan dan penawaran di pasar modal.

Ircham, Handayani dan Saifi (2014:3) menyatakan, *Return on Equity* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan pendapatan besar bagi pemilik saham. Kondisi perusahaan yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga kemungkinan menghasilkan tingkat pengembalian saham besar.

Rahmadewi dan Abundanti (2018:2115) menyatakan, semakin tinggi *Return on Equity*, tentunya mengakibatkan harga saham juga tinggi.

H<sub>2</sub> : *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **I.2.3 Teori Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham**

Fahmi (2012:288) mendefinisikan bahwa, *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya.

Rahmadewi dan Abundanti (2018:2109) menyatakan, semakin tinggi *Earning Per Share* maka harga saham cenderung naik. *Earning Per Share* yang tinggi dapat mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan di perusahaan tersebut, sehingga permintaan terhadap saham meningkat dapat mengakibatkan harga saham meningkat.

Alipudin dan Oktaviani (2016:5) menyatakan, semakin tinggi laba per saham maka semakin tinggi harga saham. Para investor lebih meminati saham yang memiliki *Earning Per Share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *Earning Per Share* rendah. *Earning Per Share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

Zulfi, Isyнуwardhana dan Nurbaiti (2016:3460-3461) menyatakan, Semakin tinggi

*Earning Per Share* perusahaan menunjukkan semakin besar laba yang akan diterima investor dari investasinya tersebut, sehingga peningkatan *Earning Per Share* tersebut dapat memberi dampak positif terhadap harga sahamnya di pasar.

H<sub>3</sub> : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.